

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan sosial merupakan fenomena yang tidak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian dan lain sebagainya (Amran, 2015). Perubahan sosial juga disebut sebagai proses pergeseran struktur atau tatanan dalam masyarakat yang mencakup pola pikir yang lebih inovatif, sikap, dan kehidupan sosialnya untuk mencapai penghidupan yang lebih bermartabat (Goa, 2017). Oleh karenanya perubahan sosial selalu diharapkan berdampak positif atau lebih baik dari sebelumnya, tapi dalam kenyataannya bisa saja berdampak negatif. Untuk itu setiap gejala dalam perubahan sosial yang terjadi dalam sistem nilai maupun norma yang berlaku dimasyarakat atau tidaknya tentu saja bukan karena individu dalam masyarakat tersebut mau berubah, akan tetapi karena adanya perkembangan dari berbagai sektor kehidupan seperti teknologi (Goa, 2017).

Perkembangan teknologi membawa peradaban baru bagi kehidupan manusia. Teknologi-teknologi ini tidak terbatas pada teknologi pada bidang informasi dan komunikasi saja, akan tetapi teknologi juga melesat pada bidang pertanian. Dalam sektor pertanian, peran teknologi sangat diperlukan untuk keberhasilan produktivitas usaha tani yang dihasilkan (Putra, 2014). Pertanian seringkali di identikkan dengan masyarakat desa. Hal ini dikarenakan masyarakat desa dalam kehidupan sehari-harinya sebagian besar bergantung pada alam. Alam menjadi segalanya bagi masyarakat desa karena menyediakan segala kebutuhan hidup. Mereka memanfaatkan alam dengan menggunakan peralatan pertanian sederhana demi memperoleh hasil yang dapat memenuhi kebutuhan sehari hari.

Masyarakat desa dengan pola pertanian tradisional masih menggunakan peralatan yang sangat sederhana dan produktivitas pertaniannya rendah. Mereka masih berfikir hasil pertanian mereka bukan untuk dijadikan sebuah usaha besar

tapi masih bersifat untuk kebutuhan sehari-hari. Sikap ke gotong royongan dan nilai sosial masyarakat masih tinggi karena semua pekerjaan pengelolaan lahan pertanian masih menggunakan tenaga manusia. Perkembangan pembangunan di sektor pertanian menyebabkan perubahan pada daerah-daerah khususnya pedesaan terjadi proses peralihan dari usaha pertanian subsistem pada kepada usaha pertanian komersial

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi serta modernisasi pada masyarakat tentu saja hal ini juga berdampak pada modernisasi di bidang pertanian. Pada umumnya negara berkembang seperti Indonesia, teknologi baru di bidang pertanian dan inovasi-inovasi dalam kegiatan-kegiatan pertanian merupakan prasyarat bagi upaya-upaya dalam peningkatan output dan produktivitas (Sarmila & Arda, 2023). Akan tetapi berbagai tantangan yang lain seperti langkanya tenaga kerja buruh tani juga durasi proses yang lama menjadi masalah krusial para petani di pedesaan yang masih menggunakan sistem tradisional. Sehingga segala upaya dalam perubahan sosial yang lebih modern diharapkan mampu mengatasi hal-hal tersebut.

Dari beberapa perubahan yang ada dalam proses pertanian, perubahan dalam sistem panen merupakan perubahan yang paling menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan masa panen merupakan tujuan semua petani dimana mereka mengharapkan hasil panen yang baik. Sistem panen tradisional merupakan sistem yang telah digunakan sejak turun temurun dimana dalam prosesnya menggunakan cara atau alat yang masih tradisional atau sederhana. Seperti halnya menurut data.purwakartakab.go.id sistem panen tradisional pada masyarakat sunda dilakukan dengan menggunakan sebuah alat tradisional bernama ani-ani dan sabit untuk memetik padi, dan papan gepyok untuk memisahkan bulir padi.

Sistem panen tradisional dari setiap daerah di Indonesia satu sama lain hampir memiliki kesamaan terkait dengan alat atau cara yang digunakan. Seperti halnya penelitian terdahulu yang dilakukan (Lutfi, Djoyowasito, Pudjiono, & S, 2002). Cara panen padi dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu cara tradisional dan cara mekanis. Secara tradisional alat yang digunakan adalah ani-ani dan sabit, secara mekanis panen padi dilakukan dengan *reaper*, *binder*, *mini*

combine dan combine. Penelitian terdahulu selanjutnya yang berkaitan dengan sistem panen tradisional yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Oktafian, 2023) yang menyatakan bahwa pemanen padi Di Desa Kapringan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu petani masih menggunakan batang kelapa yang dipukulkan secara manual ke padi yang sudah di panen, hal ini berjalan cukup lama setelah itu menggunakan alat gebotan yang berbentuk seperti rak yang memiliki 4 kaki yang berbahan kayu/bambu.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh (Rahdiana, et al., 2023) proses pemanenan padi di Desa Karang Tanjung, Kabupaten Karawang, Jawa Barat hanya dikerjakan dengan menggunakan alat tradisional, yakni sabit. Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawaty, Bijaksana, & Setiawan, 2023) Di Desa Maccini Baji Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, proses panen padi dilakukan dengan menggunakan alat tradisional yaitu dengan alat panen ani-ani (Akkatto), alat panen sabit (Pakkai') dan perontokan tradisional (Patampasa'), alat panen sabit dengan mesin perontok (Doros), dan alat yang bernama gebot. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini, Sugiarti, & Oktafiani, 2023) proses panen padi di Desa Pinang Luar, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat dilakukan dengan perontok manual yaitu menggunakan cara dipukul/digedik dan digebot dan untuk memanen padinya menggunakan alat ani-ani.

Sistem panen tradisional di Desa Perreng menggunakan alat-alat yang sederhana atau tradisional serta menggunakan tenaga manusia atau buruh tani. Panen tradisional di Desa Perreng menggunakan alat arit untuk memotong padi, *gobok* untuk memisahkan bulir padi, dan ayak untuk membersihkan padi. Hal yang berbeda dari panen padi di Desa Perreng dengan daerah lain pada penelitian terdahulu di atas adalah di Desa Perreng menggunakan sebuah alat yang bernama *gobok* untuk memisahkan bulir padi. Sedangkan penggunaan alat panen arit atau sabit sama halnya dengan alat yang digunakan oleh daerah-daerah lain hanya saja di Desa Perreng tidak menggunakan alat ani-ani. *Gobok* merupakan sebuah alat tradisional buatan petani di Desa Perreng yang berbentuk seperti sebuah rumah kecil yang ditengah-tengahnya terdapat lingkaran panjang atau tabung dengan

paku-paku yang tertancap di sekelilingnya. Paku-paku tersebut berfungsi untuk memisahkan padi dari tangkainya. Yang dilakukan dengan cara menginjak kayu atau bambu yang telah terhubung dengan roda paku sampai roda paku berputar dan padi yang sudah dipotong dimasukkan kedalam *gobok* atau diarahkan ke paku yang berputar hingga bulir padi jatuh dan terpisah dari batangnya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Perreng Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan dimana desa ini merupakan desa yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas, menurut data Upja Pamur Muda, Desa Perreng memiliki luas lahan garapan kelompok mencapai 322 hektar dan memiliki alat panen yang berbeda dengan alat panen di daerah lainnya yang telah disebutkan di atas yaitu alat panen yang bernama *gobok*. Desa ini dahulunya menggunakan sistem panen tradisional yaitu dengan menggunakan alat tradisional atau sederhana berupa arit, *gobok*, dan ayak, serta menggunakan tenaga manusia atau buruh tani, dan sistem upah *bhebutun*, akan tetapi pada saat ini sudah menggunakan sistem panen modern dimana proses panennya telah menggunakan teknologi mesin panen modern berupa mesin *combine harvester*. Hal ini di buktikan dari hasil observasi yang dilakukan dimana peneliti melihat banyaknya mesin-mesin yang berlalu lalang saat musim panen tiba. Dan pernyataan dari seorang petani di Desa Perreng yang bernama Achmad Arifin bahwa saat ini mereka beralih menggunakan sistem panen modern.

Sistem panen tradisional saat ini sudah tersingkirkan berganti dengan sistem panen modern. Masyarakat desa khususnya petani telah meninggalkan sistem panen tradisional seiring dengan hadirnya sistem panen modern. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat desa dalam sistem panen tradisional ke sistem panen modern khususnya bagi para petani di Desa Perreng Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Untuk mengetahui secara rinci perubahan sosial akibat adanya perubahan sistem panen tradisional ke sistem panen modern. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan masing-masing sistem yang mengalami perubahan yaitu sistem panen tradisional ke sistem panen modern berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat Desa Perreng khususnya para petani. Oleh karena itu maka judul penelitian ini adalah PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA DALAM SISTEM PANEN TRADISIONAL KE

SISTEM PANEN MODERN (Studi Petani Di Desa Perreng Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah: Bagaimana perubahan sosial masyarakat Desa Perreng khususnya para petani ketika terjadi perubahan sistem panen tradisional ke sistem panen modern?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian kali ini adalah untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Perreng khususnya petani dalam sistem panen tradisional ke sistem panen modern

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya. Khususnya penelitian yang membahas perubahan sosial sistem panen dikalangan para petani. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian ilmu sosiologi terutama kaitannya teori perubahan sosial pada perubahan sistem panen tradisional ke sistem panen modern di yang terjadi pada para petani pedesaan.

b. Manfaat Praktis

Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang perubahan sosial masyarakat desa dalam sistem panen tradisional ke sistem modern pada petani di Desa Perreng Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. Kemudian bagi petani, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bukti sejarah tertulis untuk para petani dan generasi yang akan datang tentang adanya perubahan sosial dalam sistem panen tradisional ke sistem panen modern pada masyarakat petani di Desa Perreng.